

Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban

Abuddin Nata

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nata@yahoo.com

Abstract

The Qur'an came down to earth by confirming its function as al-huda (guidance), al-bayyinat (explanation of guidance), al-furqan (differentiation between right and wrong), al-Syifa' (illuminator of the mind and heart), al-Rahmah (bringing good in the hereafter), and al-Dhikr (warning). However, such functions of the Qur'an cannot be seen and felt the benefits in the reality of life, given the limitations of human ability and willingness to prove it. The Qur'an is only read and memorized for the sake of worship and to get a reward; or simply understood its content as knowledge. The presence of the Qur'an has not moved people who justify it to develop science, culture, and civilization. The science, culture, and civilization developed by Muslim scholars have not been fully based on the Qur'an. By referring to the verses of the Qur'an, the opinions of commentators, as well as various relevant literature, this paper seeks to examine the functions of the Qur'an with the development of science, culture, and civilization. To be a source of inspiration and guidance for those who want to develop science, culture, and civilization.

Keywords: Al-Qur'an; science; culture; civilization

Abstrak

Al-Qur'an turun ke muka bumi dengan menegaskan fungsinya sebagai *al-huda* (petunjuk), *al-bayyinat* (penjelasan atas petunjuk), *al-furqan* (pembeda antara yang hak dan batil), *al-Syifa'* (pencerah akal dan hati), *al-rahmah* (membawa kebaikan dunia akhirat), dan *al-Dzikr* (peringatan). Namun, fungsi-fungsi al-Qur'an yang demikian itu belum dapat dilihat dan dirasakan manfaatnya dalam realitas kehidupan, mengingat keterbatasan kesanggupan dan kemauan manusia untuk membuktikannya. Al-Qur'an baru sekedar dibaca dan dihafal untuk kepentingan ibadah dan mendapatkan pahala; atau sekedar dipahami isinya sebagai pengetahuan. Kehadiran al-Qur'an belum menggerakkan orang yang membenarkannya untuk mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Ilmu, kebudayaan dan peradaban yang dikembangkan para cendekiawan Muslim belum sepenuhnya berbasis Qur'ani. Dengan merujuk kepada ayat-ayat al-Qur'an, pendapat para mufasir, serta berbagai literatur yang relevan, tulisan ini berupaya mengkaji fungsi-fungsi al-Qur'an tersebut dalam hubungannya dengan pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Dengan tujuan dapat dijadikan salah satu sumber inspirasi dan *guidance* bagi siapa yang ingin mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban.

Kata kunci: Al-Qur'an; ilmu; kebudayaan; peradaban

Diserahkan: 26-06-2022 **Disetujui:** 26-08-2022 **Dipublikasikan:** 10-09-2022

Kutipan: Nata, A. (2022). Fungsi-fungsi Al-Qur'an dalam pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 352-378.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7609>

I. Pendahuluan

Para ahli membedakan antara pengetahuan dan ilmu. Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (1991, hlm. 373), Poerwadarminta, pengertian ilmu sebagai pengetahuan atau kepandaian (baik tentang segala yang masuk jenis kebatinan maupun yang berkenaan dengan keadaan alam dan sebagainya)-akhirat, pengetahuan mengenai segala sesuatu sesudah hidup di dunia ini. Lebih lanjut para pakar sepakat, bahwa ilmu adalah pengetahuan yang ilmiah (*scientific knowledge*) dengan ciri-ciri, antara lain sistematis, rasional, empiris, verifikasi, dan positivistik. Dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, ilmu terbagi kepada enam rumpun, yaitu ilmu agama, ilmu humaniora, ilmu alam, ilmu sosial, ilmu formal dan ilmu terapan. Nata, dalam *Islam dan Ilmu Pengetahuan* (2018, hlm. 124-167) menyebutkan lima rumpun ilmu: ilmu agama dengan sumber utamanya wahyu (*ayat al-qauliyah, al-tanziliyah, dan ayat al-qur'aniyah*), ilmu alam (ayat dengan sumber utamanya fenomena alam (*ayat al-kauniyah*), ilmu sosial dengan sumber utamanya fenomena dan perilaku masyarakat (*ayat al-insaniyah*), falsafah dengan sumbernya akal pikiran, dan hikmah dengan sumbernya hati nurani dan intuisi. Sedangkan pengetahuan adalah hal mengetahui sesuatu; segala yang diketahui; kepandaian. Lebih lanjut, pengetahuan dalam bahasa Inggris disebut *knowledge*. Yakni segala sesuatu yang diketahui, namun belum memiliki ciri-ciri ilmiah, yakni belum sistematis, belum verifikatif, dan sebagainya (Shah, 1986, hlm. 24).

Selanjutnya kebudayaan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1991, hlm. 157) berasal dari kosakata budaya yang artinya pikiran, akal budi, hasil budaya, hasil kebudayaan; misalnya, majalah bahasa dan budaya; dan juga mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju). Selanjutnya menjadi kebudayaan yang artinya hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat dan sebagainya.

Dalam bidang kebudayaan-pun terdapat paling kurang dua teori sebagai berikut. Pertama, teori kebudayaan yang berbasis pada produk fisik yang mirip dengan peradaban. Berdasar teori ini, kebudayaan diartikan sebagai produk daya cipta (pengetahuan), daya rasa (kesenian, filsafat, hikmah dan *ibrah*), serta daya karsa (hasil perbuatan fisik), seperti bangunan gedung, jembatan, benteng, dan sebagainya. Teori kebudayaan yang demikian itu antara lain dianut Ki Hajar Dewantara dalam bukunya *Pendidikan Bagian Pertama* (1962) dan Sidi Gazalba. Sedangkan teori kebudayaan kedua yang berbasis pada nilai yang menggerakkan kehidupan, menyatakan bahwa kebudayaan adalah nilai-nilai luhur yang unggul dan terseleksi dan digunakan sebagai acuan (*references*) dan bingkai kerja (*cognitif frame work*) dalam melakukan komunikasi, interaksi, memandang dan memecahkan masalah. Nilai-nilai tersebut tersimpan di belakang kepala setiap orang (*backmind*) sebagai memori dan pada saatnya diwariskan kepada generasi berikutnya melalui berbagai macam saluran pendidikan informal, nonformal dan formal. Melalui cara ini, akan terjadi kesinambungan keyakinan, ideologi,

pandangan hidup, sikap dan perilaku antara generasi terdahulu dengan generasi yang datang kemudian. Teori kebudayaan yang antara lain dianut oleh Koentjaraningrat dan Sutan Takdir Ali Syahbana ini, mengatakan, bahwa nilai-nilai budaya yang luhur ada yang berkaitan dengan keagamaan, ekonomi, sosial, politik, ilmu, teknologi, dan seni. Nilai-nilai budaya ini selanjutnya mengalami dinamika dan konfigurasi yang berbeda-beda antara bangsa di dunia.

Nilai-nilai budaya tersebut kemudian lahir, dan menampakkan jati dirinya dalam realitas yang terang benderang yang selanjutnya disebut peradaban. Itulah sebabnya, dalam bahasa Arab, kebudayaan disebut *al-tsaqafah*, sedangkan peradaban disebut sebagai *al-hadharah*, yang secara lahiriah menampakkan diri dalam realitas kehidupan. Sistem pemerintah, pendidikan, kesehatan, kehidupan sosial kemasyarakatan, pertahanan keamanan yang kokoh, sopan santun, etika dan moral yang tinggi adalah nilai-nilai kebudayaan yang termanifestasi dalam peradaban dalam bentuk non material dalam sebuah negara. Demikian pula keadaan bangunan istana yang megah, gedung pusat perdagangan dan perindustrian yang lengkap, jembatan yang panjang, kokoh, indah dan megah, teknologi komunikasi, informasi dan transportasi yang canggih adalah bentuk peradaban ekspresi budaya. Semua ini menggambarkan keunggulan nilai-nilai ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang tinggi. Pada saat ilmu telah melahirkan kebudayaan, dan kebudayaan telah mendorong lahirnya peradaban, maka pada saat itulah manusia dapat merasakan berbagai manfaat, keuntungan, kemudahan, dan kenyamanan dalam memenuhi berbagai kebutuhannya: sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, kesenian dan sebagainya.

Ilmu yang melahirkan kebudayaan dan peradaban itu dibangun, dikembangkan, disalurkan dan ditransformasikan kepada seluruh umat manusia melalui pengajaran dan pendidikan baik informal dalam keluarga, nonformal di masyarakat, dan formal pada lembaga pendidikan. Di sini mulai terlihat hubungan pendidikan dengan kebudayaan dan peradaban.

Al-Qur'an yang diturunkan Allah SWT memiliki perhatian yang amat besar terhadap pendidikan dalam arti yang luas, termasuk di dalamnya tentang penelitian dan pengabdian masyarakat. Ayat 1 sampai dengan 5 surat *al-'Alaq* sebagaimana banyak dikemukakan para ahli mengisyaratkan pentingnya pendidikan yang komprehensif dan universal. Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an* (1996, hlm. 433-434) menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut.

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbika*, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam; tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Pengulangan perintah membaca dalam wahyu pertama ini

bukan sekadar menunjukkan bahwa kecakapan membaca tidak akan diperoleh kecuali mengulang-ulang bacaan atau membaca kehendak-Nya dilakukan sampai mencapai batas maksimal kesempurnaan. Tetapi hal itu untuk mengisyaratkan bahwa mengulang-ulang bacaan *bismi rabbika* (demi Allah) akan menghasilkan pengetahuan dan wawasan baru, walaupun yang dibaca masih yang itu juga. Dari wahyu pertama al-Qur'an juga diperoleh isyarat bahwa ada dua cara peroleh dan pengembangan ilmu, yaitu Allah mengajar dengan pena yang telah diketahui manusia lain sebelumnya; dan mengajar manusia (tanpa pena) yang belum diketahuinya. Cara pertama adalah mengajar dengan alat atau atas dasar usaha manusia. Sedang cara kedua mengajar tanpa alat dan tanpa usaha manusia. Walaupun berbeda, keduanya berasal dari satu sumber, yaitu Allah SWT. Setiap pengetahuan memiliki subjek dan objek. Secara umum subjek dituntut perannya untuk memahami objek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa objek terkadang memperkenalkan diri kepada subjek tanpa usaha sang subjek. Misalnya komet Halley yang memasuki cakrawala hanya sejenak setiap 76 tahun. Pada kasus ini, walaupun para astronom menyiapkan diri dengan peralatan mutakhirnya untuk mengamati dan mengenalnya, sesungguhnya yang lebih berperan adalah kehadiran komet itu dalam memperkenalkan diri.

Wahyu, ilham, intuisi, firasat yang diperoleh manusia yang siap dan suci jiwanya, atau apa yang diduga sebagai kebetulan yang dialami oleh ilmuwan yang tekun, semuanya tidak lain kecuali bentuk-bentuk pengajaran Allah yang dapat dianalogikan dengan kasus komet di atas, itulah pengajaran tanpa *qalam* yang ditegaskan oleh wahyu pertama al-Qur'an tersebut.

Adapun peradaban dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (1991, hlm. 15) sebagaimana dikemukakan W.J.S. Porwadarminta, berasal dari kosakata *adab* yang artinya sopan, kesopanan, kehalusan dan kebaikan budi pekerti (tingkah laku); selanjutnya menjadi kata peradaban yang artinya kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir batin. Dalam bukunya *Masa Depan Peradaban Muslim* (1985, hlm. 17), Sardar mengatakan bahwa peradaban Muslim itu unik dalam nilai-nilai dan dalam pandangan dunia. Sedangkan peradaban Islam sebagaimana dikemukakan Mazhar dalam *Integralisme sebuah Rekonstruksi Filsafat Islam* (1983, hlm. 78) adalah: Peradaban adalah suatu kebulatan yang tersusun secara berjenjang atau berlapis lapis bagaikan pegunungan dan lapisan tanah dan batuan. Lapisan-lapisan itu barangkali tak tampak bagi seorang awam, tetapi dengan jelas dapat diamati oleh ahli-ahli geologi struktural. Begitu pula peradaban Islam akan lebih tampak keunggulannya jika diuraikan secara struktural menurut kerangka susunannya.

Melalui kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya, ilmu, kebudayaan dan peradaban akan dapat dibentuk, ditumbuhkan dan dikembangkan; dan dengan semua itu *al-huda*, *al-bayyinah*, *al-furqan*, *al-syifa*, *al-dzikir* dan *al-rahmat* dapat dirasakan

manfaatnya. Dengan kata lain, bahwa Al-Qur'an sudah menyediakan bahan-bahan untuk mewujudkan *hudan*, *bayyinat* dan lainnya itu, namun harus melalui proses yang diusahakan melalui pendidikan dengan sungguh-sungguh dan kerja keras sepanjang zaman.

II. Perangkat Keilmuan di dalam al-Qur'an

Guna membangun ilmu, kebudayaan dan peradaban, al-Qur'an telah menyediakan sejumlah perangkatnya yang lengkap, sebagai berikut.

Pertama, dari segi perannya, sebagaimana dikemukakan Shihab dalam Kata Pengantar buku Amal, *Rekonstruksi Sejarah Al-Quran* (2005, hlm. VII), bahwa tanpa argumentasi-argumentasi teologis, siapa pun harus mengalah dan mengakui bahwa al-Qur'an telah membuktikan diri sebagai sesuatu yang mampu menciptakan peradaban dan tradisi menulis yang tinggi. Dari al-Qur'an, berbagai produk dan karya telah memenuhi jutaan rak di beberapa perpustakaan. Semua ini muncul karena adanya kebenaran dan keyakinan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah serta menjadi kitab suci umat Islam. Pengaruh al-Qur'an yang demikian dahsyat itu harus dilihat sebagai salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang berbeda dengan *mukjizat* lainnya. Jika kemukjizatan para Nabi dan Rasul tekanannya untuk menimbulkan kekaguman pada kekuasaan Allah, saat di mana manusia tidak dapat menirukan dan merasakan manfaatnya, dan hanya mengagumi saja. Kemukjizatan al-Qur'an justru terletak pada kandungannya yang mendorong manusia mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban yang amat dahsyat dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh umat manusia.

Kedua, dari segi namanya yang paling populer, yakni al-Qur'an dan al-Kitab sudah menggambarkan kegiatan ilmu pengetahuan. Kosakata al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Amal dalam *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*, (2005, hlm. 54) di samping mengandung arti membaca dalam arti membaca dan memahami tulisan, juga berasal dari kosakata *qarana* yang berarti "menggabungkan sesuatu dengan suatu yang lain", atau "mengumpulkan, "sehingga al-Qur'an berarti "kumpulan: atau "gabungan". Hal ini mirip dengan kosakata *re-search* yang artinya melakukan penelitian dalam rangka mengumpulkan data, fakta, informasi, dalil dan sebagainya untuk disusun menjadi ilmu pengetahuan. Beberapa metode penelitian lapangan seperti observasi, wawancara, studi dokumen, *focussed group discussion*, angket dan sebagainya merupakan alat mengumpulkan data. Demikian pula kosakata *al-kitab* yang berasal dari kosakata *kataba* berarti tulisan atau yang ditulis dalam arti yang luas. Yakni bukan hanya berarti merangkai huruf menjadi kata, merangkai kata menjadi kalimat, dan merangkai kalimat menjadi paragraf yang bermakna, melainkan juga mengandung arti mendokumentasikan, menyimpan dalam bentuk disket, *file*, dan sebagainya, sehingga dapat diwariskan oleh suatu generasi kepada generasi lainnya. Dengan demikian, dari

segi namanya saja, al-Qur'an sudah mengingatkan dan menginspirasi tentang pentingnya belajar dengan menggunakan berbagai strategi, pendekatan, metode dan sebagainya.

Ketiga, Dari segi kandungannya, sebagaimana dikemukakan Kuntowijoyo dalam *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (1991, hlm. 327-328), bahwa melalui studi komprehensif terhadap al-Qur'an dengan pendekatan sintetik-analitik, bahwa pada dasarnya kandungan Al-Quran itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama, berisi konsep-konsep, dan bagian kedua, berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal. Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, kita mendapati banyak sekali istilah al-Qur'an yang merujuk kepada pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin-doktrin etik, aturan-aturan legal, dan ajaran-ajaran keagamaan pada umumnya. Dalam bagian yang pertama ini pula kita mengenal banyak sekali konsep, baik yang bersifat abstrak maupun konkret. Konsep tentang Allah, konsep tentang malaikat, tentang akhirat, tentang *ma'ruf*, *munkar* dan sebagainya yang abstrak. Sementara itu ada konsep-konsep yang lebih merujuk kepada fenomena konkret dan yang dapat diamati (*observable*), misalnya konsep *fuqara* (orang-orang fakir), *dhu'afa* (golongan lemah), *mustadh'afien* (kelas tertindas), *zhalimun* (para tiran), *aghniyah* (orang kaya), *mustakbirun* (penguasa-pembesar), *mustafsidun* (koruptor-koruptor kekuasaan). Konsep-konsep tersebut punya makna, bukan saja karena keunikannya secara semantif, tapi juga karena kaitannya dengan matriks struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan al-Qur'an dipahami. Dalam kaitan ini, konsep al-Qur'an bertujuan memberikan gambaran utuh tentang doktrin Islam, dan lebih jauh lagi tentang *weltanschauung* (pandangan dunia-nya).

Demikianlah, sementara dalam bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam, maka dalam bagian kedua yang berisi kisah-kisah historis dan *amsal* (perumpamaan), al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh *wisdom* (*hikmah*). Melalui kontemplasi terhadap kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa historis dan juga melalui metafora-metafora yang berisi *hikmah* tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Banyak sekali ayat yang berisi ajaran semacam itu, tersirat maupun tersurat, baik yang menyangkut hikmah historis ataupun menyangkut simbol-simbol. Misalnya simbol tentang rapuhnya rumah laba-laba, tentang rapuhnya rumah laba-laba, tentang luruhnya sehelai daun yang tak lepas dari pengamatan Tuhan, atau tentang keganasan samudera yang menyebabkan orang kafir berdo'a.

Dari dua macam kandungan ayat al-Qur'an, yakni yang berbentuk konsep abstrak dan konkret, serta dalam bentuk kisah-kisah historis *amsal* memperlihatkan bahwa selain mengandung ilmu yang bersifat informatif, konseptual dan dalam bentuk kisah sejarah dan perumpamaan menunjukkan bahwa di samping mencakup ilmu yang amat luas, juga

sekaligus mencakup tujuan atau misi yang harus dicapai oleh ilmu, yaitu *hikmah, ibrah, mauidzah* dan *tazkirah*. Selanjutnya konsep-konsep besar yang abstrak, seperti tentang Tuhan, malaikat, *ma'ruf*, dan konsep-konsep besar yang *observable* setelah dijelaskan secara seksama oleh Nabi Muhammad SAW dan lebih detail lagi oleh ulama, maka konsep-konsep tersebut selanjutnya digunakan sebagai pranata atau referensi yang digunakan oleh umat untuk menjelaskan berbagai fenomena kehidupan. Konsep tentang Tuhan, malaikat, dan akhirat misalnya menghasilkan teologi; sementara itu konsep fakir, miskin, duafa, melahirkan konsep dakwa dan akhlak mulia. Sedangkan konsep *aghniya, mufsidun*, dan *mustakbirun* melahirkan konsep dalam ilmu sosial.

Dengan mengambil contoh-contoh tersebut di atas, maka Dinar Dewi Kania dalam Objek Ilmu dan Sumber-sumber Ilmu dalam Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*, (2013, hlm. 93) mengatakan bahwa al-Qur'an menempati urutan pertama dalam hierarki sumber ilmu dalam epistemologi Islam. Di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari delapan ratus ayat yang berkaitan dengan ilmu.

Sejalan dengan itu, Rahman dalam bukunya *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (1989) mengatakan:

Al-Qur'an telah menambah dimensi baru terhadap studi mengenai fenomena jagat raya dan membantu pikiran manusia melakukan terobosan terhadap batas penghalang dari alam materi. Al-Qur'an menunjukkan bahwa materi bukanlah sesuatu yang kotor dan tanpa nilai, karena padanya terdapat tanda-tanda yang membimbing manusia kepada Allah serta kegaiban dan keagungan-Nya. Alam semesta yang amat luas adalah ciptaan Allah dan al-Qur'an mengajak manusia untuk menyelidikinya, mengungkap kekayaan alam yang melimpah ruah untuk kesejahteraan hidupnya. Al-Quran, membawa manusia kepada Allah melalui ciptaan-Nya dan realitas konkret yang terdapat di bumi dan di langit. Inilah yang sesungguhnya dilakukan oleh ilmu pengetahuan, yaitu mengadakan observasi dan eksperimen. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat mencapai Yang Maha Pencipta melalui observasi yang teliti dan tepat terhadap hukum-hukum yang mengatur gejala alam, dan al-Qur'an menunjukkan kepada Realitas Intelektual Yang Maha Besar lewat ciptaan-Nya.

Terkait dengan dorongan al-Qur'an agar menggali ilmu pengetahuan, maka Rahman dalam *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan* (1989) mengemukakan 27 cabang ilmu dalam al-Qur'an. Yaitu kosmologi, astronomi, astrologi, ilmu alam (fisika), matematika, sejarah, antropologi, geografi, sejarah tentang alam, geologi, mineralogi, biologi, botani, zoologi, ekonomi, pertanian, perkebunan, irigasi, perdagangan, arkeologi, arsitektur, psikologi, sosiologi, seksologi, fisiologi, ilmu kimia, dan ilmu kedokteran (pengobatan). Dari 27 cabang ilmu tersebut dapat dibagi dua, yaitu rumpun ilmu sebanyak 22 tentang ilmu alam, dan sebanyak 5 tentang ilmu. Kedua rumpun ilmu tersebut menggunakan metode penelitian observasi dan eksperimen.

Di dalam al-Qur'an, terdapat isyarat-isyarat yang menunjukkan pentingnya melakukan penelitian terhadap alam dan segenap ciptaan Tuhan dalam rangka menghasilkan temuan ilmu pengetahuan yang mendatangkan rahmat bagi manusia. Al-Qur'an misalnya menyatakan, bahwa pada ciptaan Tuhan, terdapat pasangan-pasangan (*azwajaan*) dalam arti bukan hanya pasangan suami istri, laki-laki dan perempuan, melainkan pada tumbuh-tumbuhan lainnya yang belum diketahui. Thomas Elva Edison misalnya menemukan pasangan positif dan negatif, maka jadilah listrik yang sangat dibutuhkan untuk menggerakkan seluruh aktivitas manusia, mulai dari bahan penerangan (lampu), mesin cuci, kulkas, blender, dispenser, setrika pakaian, hingga jaringan internet dan sebagainya butuh listrik. Demikian pula berbagai perkantoran dan jasa yang memperkerjakan jutaan manusia dan menghasilkan manfaat dan keuntungan, adalah karena ditemukannya positif negatif berupa listrik. Inilah adalah bentuk ilmu, kebudayaan dan peradaban yang mendukung terwujudnya misi *rahmatan lil alamien*. Tanpa adanya penelitian dan kajian ilmiah, maka manfaat atau nilai tambah dalam berbagai bidang kehidupan secara maksimal sulit diwujudkan; tanpa ilmu, kebudayaan dan peradaban manusia akan tertinggal dan terbelakang, hingga menjadi jajahan bangsa lain untuk dikuras sumber daya alam (SDA), karena bangsa yang bersangkutan tidak mampu memanfaatkannya, karena tidak memiliki Ilmu pengetahuan dan teknologi.

Terkait dengan penelitian terhadap isyarat berpasangan yang dianjurkan dalam al-Qur'an, misalnya firman Allah SWT, yang artinya: Maha suci Dia yang menciptakan berpasangan pada segala sesuatu, dari yang ditumbuhkan dan dari dirimu. (Q.S. *Yaa Sien*, 36: 36); Dialah Allah yang menjadikan pasangan buat dirimu (Q.S. *al-Nahl*, 16: 72); Allah yang menjadikan dirimu dari tanah dan dijadikannya pula pasangan untukmu (Q.S. *Faathir*, 35: 11). Dan sebagian dari tanda kebesaran-Nya dijadikannya pasangan dari dirimu agar kamu tenang padanya. (Q.S. *al-Ruum*, 30: 21).

Selanjutnya terdapat pula isyarat al-Qur'an tentang adanya energi alternatif yang berasal dari daun yang hijau. Allah berfirman: Dialah yang menjadikan api buat kamu yang berasal dari tumbuh-tumbuhan yang hijau, dan dengan api itu kamu bisa memasak. (Q.S. *Yaa Sien*, 36: 80). Seorang peternak sapi di Jawa Tengah tiap hari mengumpulkan kotoran sapi, kemudian dimasukkan ke dalam penampung semacam drum; kemudian drum yang berisi kotoran tersebut diberi lubang dan disambungkan ke kompor gas melalui pipa yang dimasukkan ke dalam drum yang diberi lubang. Hal ini memberi isyarat bahwa tumbuh-tumbuhan yang hijau itu memiliki banyak fungsi, selain sebagai bahan makanan, juga sebagai bahan penelitian dan kajian ilmiah guna menghasilkan temuan ilmu pengetahuan yang berguna bagi manusia. Selanjutnya terdapat pula isyarat tentang perbedaan antara *ovum* (sperma laki-laki) dan *ovum* (sperma perempuan) dalam menentukan jenis kelamin dalam kandungan. Al-Qur'an menyatakan: Istri-istrimu adalah sawah ladang untukmu, maka datangilah ladang itu sesuai kehendakmu. (Q.S. *al-*

Baqarah,2: 223). Pada ayat ini pembahasan masalah sex dikemas dalam kalimat yang sopan, santun dan elegan, sehingga tidak menimbulkan kesan yang vulgar dan jorok. Dengan ayat tersebut suami diibaratkan dengan petani; sedangkan perempuan adalah ladangnya. Jenis tetumbuhan atau tanaman yang ada di ladang itu amat bergantung kepada petani. Terkadang bisa tumbuhan pohon pisang, pepaya, rambutan, talas, jagung, mentimun dan sebagainya, amat bergantung kepada petani yang menanamnya, dan bukan istri. Namun peran ladang juga tidak kalah penting; ladang menerima dengan pasrah ditanami petani; ia tidak dapat protes atau menolaknya; Namun jika tanaman itu ingin tumbuh besar dan buahnya lebat, tidak bisa sepenuhnya mengandalkan kemampuan ladang. Petani harus menyediakan bibit yang unggul, tanah yang gembur, air dan sinar matahari yang cukup, pupuk yang lengkap, pengawasan, perawatan dan kesehatan tanaman yang memadai. Dalam keadaan demikian, benih yang ditanam akan tumbuh subur dan buahnya lebat. Perumpamaan yang tepat ini, mengandung isyarat, bahwa yang menentukan jenis kelamin dalam kandungan wanita adalah suami. Hal ini disebabkan karena unsur kromosom laki-laki lebih lengkap dibandingkan unsur kromosom perempuan. Unsur kromosom laki-laki adalah XY, sedangkan kromosom perempuan adalah XX. Jika kromosom X laki-laki bertemu dengan kromosom perempuan X, maka akan jadi anak perempuan; sedangkan jika kromosom laki-laki Y bertemu dengan kromosom perempuan X, maka akan jadilah anak laki-laki.

Namun demikian, hubungan al-Qur'an dan ilmu pengetahuan menurut Shihab dalam *Membumikan Al-Qur'an* (1992: 41-44)) bukan semata-mata untuk membuktikan adanya berbagai teori di dalam al-Qur'an. Ia mengatakan sebagai berikut.

Menurut hemat kami, membahas hubungan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dinilai dengan banyaknya cabang-cabang ilmu pengetahuan yang tersimpan di dalamnya, bukan pula dengan menunjukkan kebenaran teori-teori ilmiah. Tetapi pembahasan hendaknya diletakkan pada proporsi yang lebih tepat sesuai dengan kemurnian dan kesucian al-Qur'an dan sesuai pula dengan logika ilmu pengetahuan. Membahas hubungan antara al-Qur'an dan ilmu pengetahuan bukan dengan melihat, misalnya, adakah teori relativitas atau bahasan tentang angkasa luar; ilmu komputer tercantum dalam al-Quran, tetapi yang lebih utama adalah melihat adakah jiwa ayat-ayatnya menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan atau sebaliknya, serta adalah satu ayat al-Qur'an yang bertentangan dengan hasil penemuan ilmiah yang telah mapan? Dengan kata lain meletakkannya pada sisi "*social psychologi*: (psikologi sosial), bukan pada sisi "*history of scientific progress*" (sejarah perkembangan ilmu pengetahuan...Mewujudkan iklim ilmu pengetahuan jauh lebih penting daripada menemukan teori ilmiah, karena tanpa wujudnya iklim ilmu pengetahuan, para ahli yang menemukan teori itu akan mengalami nasib seperti Galileo, yang menjadi korban hasil penemuannya.

Dengan demikian terciptanya dorongan yang kuat pada setiap orang, serta adanya iklim akademik dengan tetap memelihara kemurnian dan kesucian dalam rangka mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban, jauh lebih penting daripada temuan teoritis ilmu, kebudayaan dan peradaban itu sendiri. Dengan adanya pilihan pada pentingnya psikologi sosial, iklim akademik, kemurnian dan kesucian al-Qur'an, maka ilmu, kebudayaan dan peradaban akan tumbuh dan berkembang dalam pengawasan spirit kemurnian dan kesucian al-Qur'an. Oleh karena itu pemaksaan terhadap ayat-ayat al-Qur'an untuk membenarkan teori ilmiah yang sudah mapan adalah bukan sikap yang dikehendaki al-Qur'an; cara tersebut hanya untuk menjaga wibawa, gengsi dan tidak mau dikatakan sebagai umat yang tertinggal dan terbelakang. Hubungan ayat-ayat al-Qur'an dengan berbagai temuan ilmiah bisa melahirkan tiga sikap yang setara dan seimbang. Pertama sikap yang melihat hubungan antara ilmu pengetahuan dengan al-Qur'an sebagai hubungan yang bersifat dialektika, antara *thesis*, *anti thesis* dan *synthesis*. Berbagai teori yang mapan ditempatkan sebagai *thesis*; sedangkan ayat-ayat al-Qur'an berperan sebagai *anti thesis*; kemudian terjadilah dialektika yang intens; hasilnya bisa tiga kemungkinan; pertama, teori-teori yang mapan itu ditolong oleh al-Qur'an, seperti penolakan al-Qur'an terhadap teori evolusi manusia yang berasal dari seekor kera, sebagaimana yang digagas oleh Charles Darwin. Kedua hubungan yang akomodatif, yakni al-Qur'an dapat mengakomodasi dan menerima teori ilmu pengetahuan yang sudah mapan, seperti kesediaan al-Qur'an menerima teori tentang pasangan positif-negatif, teori tentang energi alternatif, dan teori tentang sperma laki-laki yang menentukan jenis kelamin dalam kandungan karena sejalan dengan teori *cromosom* laki-laki dan perempuan.

Namun demikian perlu pula dicatat, bahwa al-Qur'an bukan hanya mendorong lahirnya ilmu alam (sains), melainkan juga ilmu tentang al-Qur'an itu sendiri; dan rumpun ilmu agama, filsafat dan tasawuf. Semua rumpun ilmu dan cabang-cabangnya ini dinilai setara dan sebangun, karena semuanya membahas, mengkaji dan meneliti ayat-ayat Allah (ayat *al-qauliyah*, ayat *al-kauniyah*; ayat *al-insaniyah*, akal pikiran dan intuisi).

Al-Qur'an telah menginspirasi para ahli untuk melahirkan ilmu al-Qur'an. Lahirnya ilmu al-Qur'an ini antara lain karena banyaknya aspek yang harus dikaji dan digali maknanya, karena dibutuhkan untuk memahami al-Qur'an. al-Suyuthi dalam *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* sebanyak 2 jilid (1951) membahas ayat-ayat yang turun di Makkah (Makkiyah), ayat yang turun di Madinah (*Madaniyah*), analisis terhadap nama-nama surat yang berbeda-beda, turun dalam keadaan menetap dan dalam perjalanan, waktu siang dan malam, waktu panas dan dingin, waktu terjaga dan tidur, di bumi dan di langit, ayat yang pertama kali diturunkan, dan masih banyak lagi. Selanjutnya Muhammad Al-Shaabuniy, dalam kitabnya *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*, (1985); memuat sembilan pasal yang membahas tentang *ulum al-Qur'an*, *asbab al-nuzul*, hikmah turunnya ayat secara

terpisah-pisah, pengumpulan al-Qur'an, tafsir dan *mufasssirun*, *al-tafsir bi al-riwaayah*, *al-mufasssir* dari kalangan *tab'in*, *tafsi bir riwaayah*, *ijaz al-Qur'an*, *mu'jizat al-Qur'an* yang biasa, *tafsir bi al-dirayah (al-ra'yi)*, tafsir *al-Isyaariy* dan *gharaib al-tafsir*, serta diturunkannya al-Qur'an dengan tujuh huruf dan bacaan yang masyhur. Demikian pula Hamid menulis buku *Studi Ulumul Qur'an*, (2002) yang berisi 3 bab; bab pertama pendahuluan yang membahas tentang kandungan al-Qur'an, kebenaran wahyu, dan konsepsi hukum al-Qur'an; bab kedua, membahas tentang *ulumul qur'an*, wahyu, turunnya al-Qur'an, sistematika ayat dan surat, kronologi penyusunan al-Qur'an, terjemah, sumpah di dalam al-Qur'an, kisah di dalam al-Qur'an, mukjizat al-Qur'an; selanjutnya bab ketiga membahas tentang *Makkiyah* dan *Madaniyah*, Ilmu Asbab al-Nuzul, Ilmu *Qira'at*, Ilmu *Munasabat*, ilmu Muhkam dan *Mutasyabihat*, Ilmu Nasikh dan Mansukh, Ilmu *Amtsaal* al-Qur'an, Ilmu Tafsir, kaidah dalam tafsir, dan *Israeliyat*. Sementara itu Amal, dalam bukunya *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an* (2005) secara khusus membahas sejarah al-Qur'an yang dibagi ke dalam tiga bab. Pertama, tentang asal usul dan pewahyuan al-Qur'an (Latar Kesejarahan asal usul al-Qur'an dan Kronologi Pewahyuan al-Qur'an), Pengumpulan al-Qur'an (Pengumpulan Pertama, beberapa mushaf pra *Utsmani*, kodifikasi Utsman Ibn Affan, dan Otentisitas dan Integrasi Mushaf *Utsmani*, dan Stabilisasi Teks dan Bacaan al-Qur'an (Penyempurnaan Ortografi al-Qur'an dan Unifikasi bacaan al-Qur'an).

Uraian di atas telah menjadi bukti yang amat jelas tentang begitu banyaknya ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an; dari masing-masing ilmu tersebut lahir sejumlah ulama yang mengkhususkan diri pada tiap-tiap cabang atau ranting. Peran dan fungsi masing-masing ranting ilmu tersebut berbeda-beda, namun ia merupakan satu kesatuan yang saling menopang dalam rangka menjelaskan al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut tak ubahnya seperti bangunan rumah yang terdiri dari unsur lantai, atap, tiang, pintu, jendela, dinding, plafon, dan sebagainya; atau seperti manusia; di samping ada ruh (nyawa), berbagai potensi kejiwaan (akal, hati, *fihra*, *gharizah*, *ghadlab*, syahwat, hawa, *sirr*, dan sebagainya), juga ada bagian luar (*casting*) berupa kulit, rambut, kepala, mata, telinga, kaki, tangan, dan sebagainya). Ruang lingkup *Ulumul Qur'an* itu akan terus berkembang sejalan dengan penelitian para ulama terhadap al-Qur'an, seperti ilmu tajwid, ilmu lagu bacaan, ilmu teknik penulisan, dan seterusnya.

Lahirnya Ilmu-ilmu tersebut dapat dipandang baru sebagai pengantar dalam memahami kandungan al-Qur'an. Sedangkan kajian terhadap kandungan al-Qur'an tersebut merupakan bidang kajian para mufasir, mulai dari Ibn Abbas, *al-Thabary*, *Ibn Katsir*, *al-Baidhawi*, *Jalalain*, hingga yang modern, seperti *Tafsir al-Manar*, *Fi Dzilal al-Qur'an*, dan sebagainya. Para ulama tafsir umumnya menggunakan metode analisis (*tahlily* atau *tajzi'i*) dengan pendekatan keilmuan yang beragam; ada yang menggunakan pendekatan kebahasaan seperti tafsir *Jalalain*; ada yang menggunakan pendekatan hadis-*riwayah*, seperti *Tafsir Ibn Katsir*; ada yang menggunakan teologi, seperti *tafsir al-*

Kasasyaf oleh Imam Zamakhsyari; ada yang menggunakan pendekatan fikih, seperti Tafsir Ayat al-Ahkam oleh Ali al-Syabuni, dan masih banyak lagi. Sementara itu ada pula penafsiran ayat tidak dalam satu kitab, tetapi terdapat pada tulisan dalam bidang lain yang menggunakan ayat-ayat tersebut. Khusus di Indonesia, penafsiran al-Qur'an sudah dimulai oleh Abdul Rauf Singkel Aceh dari sejak abad ke-XVII, dengan judul *Tafsir al-Baidlawi*; Munawir Chalil dengan *Tafsir al-Qur'an Hidayatur Rahman*; A. Hasan Bandung: *al-Furqan*, (1928), Mahmud Yunus: *Tafsir Qur'an Indonesia* (1935); Hamka: *Tafsir al-Azhar*; Zainuddin Hamid: *Tafsir al-Qur'an*, (1959); Iskandar Idris: *Hibana*; dan Kasim Bakry: *Tafsir al-Qur'anul Hakim*; dan M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* (2002). (Amal, 2005).

Selain itu, al-Qur'an mewajibkan manusia menaati Allah, Rasul dan Ulil Amri (Q.S. *al-Nisa*, 4: 159). Kewajiban menaati Allah mengharuskan orang mempelajari al-Qur'an; keharusan menaati Rasul mengharuskan orang mempelajari al-Hadis; dan keharusan orang mengikuti Ulil Amri, mengharuskan orang mempelajari peraturan perundangan (Umara), dan hasil ijtihad dan ijmak para ulama. Hal ini didasarkan penafsiran Ahmad al-Maraghy yang mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *Ulil Amri*, mencakup umara dan ulama.

Selanjutnya al-Qur'an memerintahkan manusia agar melaksanakan amanah, menegakkan hukum dengan adil, dan berbuat kebaikan dan kemaslahatan bagi manusia (Q.S. *al-Nisa*, 4: 59). Terkait dengan ini, maka lahirlah para ulama yang secara khusus mendalami masalah fikih (hukum Islam), seperti yang dilakukan Abu Hanifah (80-150 H), Imam Malik (93-170 H.), Imam Syafi'i (150-204 H.) dan Ahmad Ibn Hanbal. (w.241 H.), serta keharusan orang mempelajari masalah *al-siyasah* yang terkadang diintegrasikan dengan fikih dan terkadang terpisah. Ahmad Syafi'i Maarif dalam bukunya *Islam dan Masalah Kenegaraan* (1998) secara khusus membahas masalah politik Islam di Indonesia; antara lain mengenai Islam dan cita-cita politik: posisi Yuris abad pertengahan dan pemikiran modernis Islam; Islam Indonesia abad ke-20: Islam sebagai kekuatan pembebas, modernisme Islam: Pengalaman Indonesia, Muhammadiyah, Sarekat Islam, Kemerdekaan Indonesia, Piagam Jakarta dan Peristiwa 18 Agustus, pembentukan Masyumi, dari persatuan ke perpecahan politik, Islam dan Pemilihan Umum Pertama; Islam dan Dasar Negara di Indonesia. Sementara itu, Sjadzali, dalam bukunya *Islam dan Tata Negara* (1990), selain membahas kandungan al-Qur'an juga bicara politik semasa Nabi, Khulafaur Rasyidin, pasca Khulafaur Rasyidin, pemikiran politik Islam pada Zaman Klasik dan Pertengahan: Ibn Abi Rabi', Farabi, Mawardi, Ghazali, Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun; pemikiran politik Islam Kontemporer: Afghani, Abduh dan Ridha, Ali Abd al-Raziq, Ikhwan al-Muslimin, Maududi, Muhammad Husain Haikal; pandangan politik Syi'ah, Khawarij dan Mu'tazilah, dan Sistem Politik di Negara-negara Islam: Arab Saudi, Maroko, Jordania, Mesir, Turki dan Pakistan.

Selanjutnya, al-Qur'an juga mendorong tiap orang agar memperkuat keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia; yaitu dengan memperkuat keimanan berdasarkan dalil naqli dan dalil aqli berbasis riset; iman tersebut harus transformatif ke dalam bentuk amal saleh dan akhlak mulia. Misalnya, ayat yang artinya: Maka ketahuilah, sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah (Q.S. *Muhammad*, 47: 19); bertakwalah kepada Allah, dan ketahuilah, bahwa kamu semua akan dihadapkan pada pengadilan Allah (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 203); Ketahuilah, bahwa siksa Allah amatlah pedih. (Q.S. *al-Anfaal*, 8: 28). Dari ayat-ayat ini lahirlah kajian dan studi tentang teologi yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh faktor politik, yang melahirkan aliran *Khawarij*, *Murjiah*, *Mu'tazilah*, *Asya'riyah* dan *Maturidiyah* (Nasution, 1972).

Ajaran tauhid ini telah pula digunakan oleh sebagian pakar sebagai landasan ontologis dalam integrasi ilmu. Kartanegara dalam bukunya *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik* (2005, hlm. 32) misalnya mengatakan:

Dalam perkembangannya, formula *Laa Ilaaha Illallah* telah dipahami dan dirumuskan secara beragama oleh para teolog, fuqaha, sufi, dan filosof. Para teolog dan fukaha cenderung mengambil arti harfiah dari formula tersebut dengan menerjemahkannya "tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Allah". Di sini, kara Ilah dimengerti sebagai Tuhan yang wajib di sembah (*al-ma'bud*) karena manusia adalah hamba-hamba-Nya (*'abid*). Namun, sejalan dengan pendekatan filosofis (dan mistik) dalam karya ini, bahwa tauhid dalam perspektif filosofis inilah integrasi ilmu menemukan ekspresinya yang paling nyata; dalam pandangan filosof alam jagat raya sebagai sumber ilmu adalah merupakan limpahan dari sifat Tuhan; demikian dalam pandangan tasawuf (mistik), seperti yang dikemukakan Ibn Arabi dengan paham *wihdatul wujud*-nya, bahwa alam ini adalah *tajallinya* (penampakan sifat Tuhan).

Hubungan tauhid dengan pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban juga ditegaskan Aliy dalam *I'lam Tarbiyah fi al-Hadharat al-Islamiyah*, (2009, hlm. 179) sebagai berikut:

Pada awal mula Rasulullah SAW melaksanakan perintah Tuhan, ia mengajak manusia kepada ajaran *al-tauhid*- Rasulullah SAW tidak menjadi hakim yang memiliki kekuasaan syariat khususnya dalam soal harta dan pembinaan politik untuk mendirikan daulat Islam dan sistem pemerintahannya, tetapi yang diutamakan adalah meletakkan dasar-dasar kemanusiaan yang akan menjadi penopang urusan dakwah dan mendirikan masyarakat Islam, maka usaha dan perjuangannya diarahkan pada membangun sumber daya manusia, karena manusialah yang merupakan unsur yang hakiki bagi pengembangan masyarakat apa pun, sebagai pilar yang pokok dan dibutuhkan untuk membangun persatuan. Inilah yang selanjutnya sebagai landasan bagi pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban.

Selain menjadi landasan sumber dan integrasi, ajaran tauhid atau keimanan juga menjadi pemicu utama lahirnya gerakan pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Hal ini dapat dipahami mulai dari ruang lingkup definisi iman yang bukan hanya keyakinan (*tashdiq*), tetapi ucapan dan perbuatan. Perbuatan iman itu bukan asal

perbuatan atau perbuatan apa saja, melainkan perbuatan dalam bentuk amal saleh; yaitu amal yang bukan hanya bermanfaat bagi yang melakukannya melainkan bermanfaat bagi orang lain (Q.S. *al-'Ashr*, 103: 1-3). Suatu perbuatan atau amal dikatakan *shalih* selain harus didasarkan pada niat yang tulus ikhlas juga harus disertai dengan ilmu. Dalam bukunya *Islam, Doktrin dan Peradaban* (1992: 130), Madjid menyebutnya sebagai sebuah kesadaran keimanan dan amal perbuatan membentuk segi tiga pola hidup yang kokoh dan benar, yaitu iman, amal dan ilmu. Yakni iman harus dibuktikan dengan amal yang ikhlas, dan amal yang *shalih* harus didasarkan pada ilmu pengetahuan, sehingga amal yang didasarkan pada ilmu tersebut tidak yang berdimensi ibadah tetapi memiliki nilai tambah bagi kehidupan manusia.

Selanjutnya hubungan iman dengan kebudayaan dan peradaban menurut Madjid dalam *Islam Doktrin dan Peradaban* (1992, hlm. 133) dapat dilihat dari sifat iman yang universal dan keterbukaan. Iman mengajarkan kepada manusia, bahwa antara dirinya dengan orang lain statusnya sama, yakni sebagai hamba Allah SWT, sama-sama diciptakan Allah dengan proses yang sama, tujuan hidup yang sama, struktur tubuh dan jiwa yang sama, dan pada akhirnya mereka juga akan kepada Allah SWT. (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 177; *Ali 'Imran*, 3: 185; *al-Dzariyat*, 51: 56) Ukuran baik buruk atau tinggi rendahnya derajat manusia bukan ditentukan oleh jenis kelamin, suku, warna kulit, bahasa dan sebagainya, melainkan oleh iman, takwa dan akhlak mulia (Q.S. *al-Hujurat*, 49: 13). Oleh karena itu antara satu manusia dengan manusia lainnya harus merasa satu keluarga besar dan saling bersikap terbuka, dan berasaskan universalitas. Semangat keterbukaan dan universalitas yang diajarkan Islam melalui ajaran tauhid itu telah melahirkan sikap-sikap yang positif orang-orang Muslim klasik terhadap kebudayaan dan peradaban asing yang sekiranya tidak bertentangan dengan dasar-dasar ajaran Islam, khususnya terhadap ilmu pengetahuan.

Sementara itu al-Qur'an juga memerintahkan manusia agar mempelajari kisah dan sejarah kehidupan umat manusia di masa lalu, untuk diambil hikmah, *mauidhah*, *tazikirah* dan *ibrah*-nya. Allah SWT misalnya berfirman:

Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka (yang mendustakan rasul)? Orang-orang itu lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya melebihi apa yang telah mereka makmurkan. Para rasul telah datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang jelas. Allah sama sekali tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi dirinya sendiri. (Q.S. *al-Ruum*, 30: 9).

Dengan demikian, saat ini ilmu agama yang sumber utamanya al-Qur'an dan Hadis serta metode penelitiannya *bayani* dan *irfani*, telah melahirkan rumpun ilmu agama yang terdiri dari tafsir al-Qur'an, al-hadis, fikih, ilmu kalam, akhlak dan sejarah kebudayaan Islam. Hubungan rumpun ilmu agama dengan ilmu, kebudayaan dan peradaban dapat dijembatani melalui konsep *maqashid al-syari'ah* (tujuan agama) sebagaimana

dikemukakan oleh Imam al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat fi Ushul Fiqh* jilid II (tp.th, hlm. 3-5). Yaitu *hifdz al-din* (memelihara agama); *hifdz al-aql* (memelihara akal); *hifdz al-nafs* (memelihara jiwa), *hifdz al-maal* (memelihara harta), dan *hifdz al-nasl* (memelihara keturunan). Substansi kandungan *maqashid al-syari'ah* yang lima sama dengan hak-hak asasi manusia, karena seluruh kehidupan manusia pada akhirnya kembali kepada yang lima, Ketika manusia membutuhkan makanan, pakaian, tempat tinggal, keamanan, dan kesehatan, maka semua ini berkaitan dengan kebutuhan terhadap pemeliharaan kelangsungan hidup (*hifdz al-nafs*). Selanjutnya ketika manusia membutuhkan tempat berlindung, meminta, dan mengadu, pedoman hidup, nilai-nilai yang mengarahkan hidupnya agar jiwa tenteram dan tenang, maka ia sesungguhnya membutuhkan agama; dan ketika manusia menginginkan ilmu, keterampilan dan pengalaman guna mendukung kesuksesan hidupnya di dunia dan akhirat, maka sesungguhnya mereka membutuhkan agama.

Kelima macam tujuan agama itu terdiri dari tiga tingkat. Pertama, tingkat dasar, pokok atau darurat (*emergensi*), yaitu suatu keadaan yang harus dipenuhi, tidak dapat ditunda-tunda lagi, karena jika ditunda akan dapat menimbulkan bencana, atau keadaan yang dapat merugikan manusia. Misalnya manusia membutuhkan pemeliharaan kelangsungan hidup atau nyawanya, agar jangan sampai menimbulkan bencana kematian. Dalam keadaan demikian, memelihara nyawa merupakan hal yang darurat; dalam keadaan demikian berbagai cara, hingga yang haram pun boleh dilakukan. Pada saat terjadinya penularan Pandemi Covid-19 yang luar biasa pada dua tahun yang lalu (2020-2021), setiap orang wajib memakai masker, mencuci tangan dengan sabun, menjaga jarak, dan menjauhi kerumunan. Demi menjaga nyawa, maka hal-hal yang dipandang dapat menimbulkan penularan Covid-19 yang mematikan, maka hampir semua sektor kehidupan harus diadaptasikan dengan pencegahan penularan Covid-19. Yaitu para WFH: *work from home*, yaitu kerja dari rumah, kegiatan belajar mengajar dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) dengan media informasi; shalat Jumat dan berjamaah di masjid, termasuk shalat Hari Saya Idul Fithri dan Idul Adha, ditiadakan. Demikian pula perjalanan jarak jauh dan mengunjungi tempat wisata, menginap di Hotel, makan di restoran, pekerjaan di pabrik, pertunjukan kesenian, olah raga dan lainnya dihentikan. Semua ini termasuk keadaan darurat, karena dapat mengancam kelangsungan hidup yang bersangkutan.

Keadaan darurat pada bidang agama terjadi, ketika masyarakat mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah, seperti adanya larangan dari penguasa ateis, tidak tersedia tempat ibadah, tidak tersedia guru agama, imam shalat, dan lain sebagainya. Keadaan darurat juga bisa terjadi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan, ekonomi dan pengembangan keturunan. Karena memelihara yang lima itu wajib, maka menyediakan segala sesuatu untuk yang lima itu wajib. *Qaidah Al-Fiqhiyah* menegaskan: *maa laa yatimmu al-waajibu illa bihi fahuwa waajibun*: Suatu kewajiban tidak akan terlaksana jika

tidak ada sesuatu, maka mengadakan sesuatu itu jadi wajib. Seseorang tidak akan bisa melaksanakan kewajiban shalat lima waktu kecuali harus ada alat untuk bersuci berupa air atau debu; dan tidak akan bisa melaksanakan ibadah haji kecuali harus ada alat transformasi berupa kapal laut atau pesawat udara bagi jamaah dari berbagai benua dan negara yang jauh, maka menyediakan alat untuk bersuci dan transportasi untuk menunaikan ibadah haji menjadi wajib. Mengadakan alat untuk bersuci dan transportasi untuk ibadah haji itu membutuhkan ilmu dan teknologi. Demikian pula untuk memenuhi keadaan darurat pemeliharaan nyawa, jiwa dan kesehatan membutuhkan ilmu kedokteran, kesehatan, obat-obatan; melahirkan tenaga medis dan kesehatan, fakultas kedokteran, perpustakaan, laboratorium dan peralatan belajar lainnya; yang semuanya itu adalah produk ilmu, kebudayaan dan peradaban. Demikian pula untuk memenuhi kebutuhan pemeliharaan akal, harta benda dan keturunan juga membutuhkan ilmu.

Kebutuhan terhadap berbagai hal guna melaksanakan *maqashid syari'ah* tersebut, seperti dengan mengembangkan ilmu, teknologi dan lainnya guna memelihara jiwa, akal, agama, harta dan keturunan, dalam istilah usul fikih sebagaimana dikemukakan Imam al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat fi Ushul al-Fiqh* (t.t, hlm. 3-5) disebut dengan *al-haajiyat*. Sedangkan berbagai kelengkapan atau aksesoris yang terdapat pada berbagai sarana prasaran, berbagai peralatan dan lainnya yang melekat padanya disebut *al-tahsiniyat*; misalnya bentuk desain arsitektur gedung universitas yang indah; halaman dan taman gedung yang luas dan indah; kolam, air mancur, ornamen, dan hiasan lainnya yang menggambarkan kemajuan, kemegahan, dan kemakmuran yang menyejahterakan rakyat disebut *al-tahsiniyah*. Dengan demikian, dalam pandangan *maqashid al-syariah* bahwa ilmu pengetahuan adalah sebagai *al-daruriyat*; tersedianya sarana dan prasarana sebagai *al-haajiyat*; dan desain serta aksesoris yang ada pada sarana prasarana itu disebut *al-tahsiniyah*. Pengadaan segala sesuatu yang bersifat *al-daruriyat*, *al-haajiyat* dan *al-tahsiniyat* pada hakikatnya adalah membangun ilmu, kebudayaan dan peradaban. Adanya ilmu, kebudayaan dan peradaban ini merupakan sarana dan prasarana untuk mewujudkan tujuan al-Qur'an, yakni sebagai petunjuk, *bayyinah*, *furqan*, *syifa* dan rahmat bagi manusia. Di sinilah letak keterkaitan antara *maqashid al-syari'ah* dengan pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Dalam hubungan ini, al-Sirjani dalam *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* (2011: 17) mengatakan:

Peradaban Islam memberikan peran besar terhadap dunia, mengeluarkannya dari kegelapan dan kebodohan, penyimpangan dan kebinasaan akhlak, lalu memberikan nilai yang menguasai dunia sebelum Islam dengan berbagai macam ikatan. Peradaban Islam kepanjangan dari asas serta nilai al-Quran dan Sunnah, kemudian membukannya kepada seluruh masyarakat di seluruh dunia tanpa membedakan bentuk, jenis atau agama. Peradaban Islam mempunyai karakter khusus sesuai dengan wataknya karena mengurai penunjuk jalan bagi dunia untuk menjadi sebaik-baik peradaban manusia.

Hal yang senada dikemukakan pula oleh Ziauddin Ahmad dalam *Influence of World Civilization* (1996, hlm. xiii) sebagai berikut:

An objectives study of the history of science reveals that it was during te heydat of Muslim civilization that we turn to new page in history. The Muslim not only kept alive the memory of Greek learning but also mad a considerable original contribution to our knowledge of nature that their reseachers and experiments through astronomicl observatories established in various part of the empire.

Sementara itu Gibb dalam *Aliran-aliran Modern dalam Islam* (1952, hlm. VII, dan 3) mengatakan:

Islam memerintahkan kepada manusia supaya mempergunakan akal pikirannya di satu pihak, dan supaya menjawab perintah dengan “aku dengar dan aku lakukan” di lain pihak. Al-Qur’an sebagai sumber utama ajaran Islam adalah satu kitab yang berisi perintah-perintah, yang didakwahkan oleh Muhammad selama lebih kurang 20 tahun dari akhir hidupnya, yang terdiri terutama dari kalimat-kalimat pendek mengenai pelajaran agama dan dasar-dasar susila, atau bukti-bukti keterangan terhadap mereka yang ingkar, tafsir dari kejadian-kejadian yang sedang berlaku; dan beberapa peraturan-peraturan mengenai soal-soal sosial dan hukum.

Pentingnya mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban Islam juga terkait dengan penyiaran atau dakwah Islam. Amin dalam *Fadjar Islam* (1967, hlm. 187-188), mengatakan bahwa kedatangan Islam mendorong adanya kegiatan di lapangan ilmu pengetahuan, dan dorongan ini datang dari beberapa segi:

Pertama, penyiaran agama membutuhkan yang pandai tulis baca al-Qur’an sendiri waktu itu telah ditulis dan dibacakan kepada yang tidak mampu membacanya. Kedua, Islam telah menyebarkan ajaran-ajarannya di kalangan bangsa Arab dan mengangkat derajatnya; Ketiga, bahwa Islam dalam dakwahnya untuk mempercayai Tuhan beserta sifat-sifatnya seperti pandai, kuasa, dan Esa selalu menggunakan jalan yang menimbulkan pemikiran, ialah suatu dakwah yang menganjurkan untuk meneliti ayat-ayat-Nya yang pada alam ini. (Q.S. *al-A’raf*, 7: 185).

Uraian di atas memperlihatkan karakteristik kebudayaan dan peradaban Islam yang erat hubungannya dengan konsep ilmu pengetahuan yang dibangun atas landasan iman, takwa dan akhlak mulia; bukan kebudayaan dan peradaban Islam yang hanya mengabdikan kepada kehidupan dunia yang materialistik, hedonistik, pragmatis, sekularistik dan dikotomis. Zarkasyi dalam Kamaluddin (Ed), *On Islamic Civilization* (2010, hlm. 29) mengatakan: Yang pasti karakteristik penting peradaban Islam baik ketika di Andalusia maupun di Baghdad adalah maraknya kegiatan keilmuan. Oleh karena itu, dalam menggambarkan peradaban Islam, Ibn Khaldun membahas secara panjang lebar ilmu-ilmu yang berkembang dan dikembangkan di kedua pusat kebudayaan Islam itu, seperti misalnya ilmu bahasa dan agama, aritmatika, aljabar, ilmu hitung dagang (*business arithmetic*), ilmu hukum waris (*faraid*), geometri, mekanik, penelitian, optik, astronomi,

dan logika. Termasuk juga ilmu fisika, kedokteran, pertanian, metafisika, ramalan, ilmu kimia dan sebagainya.

III. Strategi Pengembangan Ilmu, Kebudayaan dan Peradaban menurut al-Qur'an

Selain mendorong pertumbuhan dan perkembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban, sebagaimana dikemukakan di atas, al-Qur'an juga menawarkan strateginya sebagaimana yang pernah dipraktikkan di zaman klasik. Hal ini perlu dilakukan, bukan saja dalam rangka membangkitkan semangat menghidupkan kembali tradisi ilmiah yang sudah hampir padam. Rahman dalam tulisannya "HAM dan Persoalan Relativitas Budaya" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, (Ed.) dalam *Islam, Negara & Civil Society* (2005, hlm. 463) mengutip pendapat Sjadzali dalam bukunya *Ijtihad Kemanusiaan*, menulis "prestasi peradaban Barat dicapai karena keberanian memanfaatkan intelek atau akal. Pengembangan intelektual inilah yang ditengarai telah berhenti di dunia Islam.

Pertama, di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa pada sisi Allah tersimpan berbagai macam ilmu. Allah berfirman: "Sesungguhnya ilmu (kapan datangnya azab itu) hanya ada pada Allah. Aku (hanya) menyampaikan kepadamu apa yang diwahyukan kepadaku, tetapi aku melihat kamu adalah kaum yang berlaku bodoh." (Q.S. *al-Ahqaaf*, 46: 23). "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya ilmu (tentang hari Kiamat itu) hanya ada pada Allah. Aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas." (Q.S. *al-Mulk*, 67: 26). Berdasarkan ayat-ayat ini, al-Qur'an mengajarkan bahwa Allah SWT merupakan sumber dari segala sesuatu. Ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi bumi dan langit, yang nyata maupun yang gaib, dan tidak ada segala sesuatu pun yang luput dari pengawasan-Nya. (Q.S. *Thaha*, 12, dan 98). Kita dianjurkan agar berdoa meminta agar diberi tambahan ilmu yang membawa manfaat. *Yaa* Allah tambahkanlah kepadaku ilmu yang bermanfaat. Ilmu dari Allah SWT itu terkadang disebut dengan fungsinya sebagai cahaya (*nur*). Allah memberikan hidayah dengan cahaya-Nya kepada orang yang dikehendaki-Nya (Q.S. *al-Nuur*, 24: 35). Allah suka dan cinta kepada orang yang senantiasa memohon ilmu dan sesuatu kepada-Nya.

Kedua, di dalam al-Qur'an terdapat berbagai istilah yang memiliki kesamaan jenis artinya dengan ilmu. Istilah-istilah tersebut antara lain: *ilmu*, *hikmah*, *ma'rifat*, *wahyu*, *ilham*, *taufiq*, dan *hidayah*.

Kosakata *ilmu* dengan berbagai bentuknya di dalam al-Qur'an diulang sebanyak lebih dari 800 kali. Misalnya ayat yang artinya: Mereka menjawab, "Mahasuci Engkau. Tidak ada pengetahuan bagi kami, selain yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha bijaksana." (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 32); Nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana (mungkin) dia memperoleh kerajaan (kekuasaan) atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu dari

padanya dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?” (Nabi mereka) menjawab, “Sesungguhnya Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kepadanya kelebihan ilmu dan fisik.” Allah menganugerahkan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha luas (kekuasaan dan rezeki-Nya) lagi Maha Mengetahui. (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 247). Kosakata ilmu di dalam al-Qur’an berbeda pengertiannya dengan kosakata ilmu di dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, kosakata ilmu hanya mencakup ilmu yang ilmiah atau *scientific knowledge*, dengan ciri-ciri sistematis, verifikatif, empirik, positivistik, rasional, dan skeptis, yang pada umumnya meliputi ilmu alam (sains) dan ilmu sosial. Sedangkan dalam pandangan al-Qur’an, selain ilmu yang bersifat empirik dan rasional berdasarkan hasil penelitian lapangan, juga ilmu yang non empirik dan metafisis yang berdasarkan wahyu dan kerja intuisi.

Selanjutnya kosakata *hikmah* di dalam al-Qur’an diulang sebanyak 20 kali. Terkadang diartikan sebagai pengetahuan tinggi yang pasti benar dan mengandung kebaikan. Al-Qur’an menyatakan: barang siapa yang diberi hikmah, maka berarti ia diberikan kebaikan yang banyak (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 269). Di antara orang yang pernah diberi hikmah oleh Allah SWT adalah Luqman al-Hakim; Isi hikmah itu antara lain ajaran agar senantiasa bersyukur, agar hanya mengimani Allah SWT dan tidak menyekutukannya; berbuat baik kepada Ibu Bapak, merasa diawasi Allah, mendirikan shalat, memerintahkan yang baik dan mencegah yang mungkar, bersikap sabar, dan bersikap rendah hati. (Q.S. *Luqman*, 31: 13-19). Selain itu, hikmah terkadang diartikan hadis yang merupakan penjelasan atas ayat-ayat al-Qur’an yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW. Yaitu ayat al-Qur’an yang artinya global (*mujmal*), mutlak, umum, dan sebagainya. (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 129 dan 231, 251, 269; Ali Imran, 3: 28, 81, 164, *al-Nisa*, 4: 54 dan 113; *al-Maidah*, 5: 110, dan *al-Jumu’ah*, 62: 2).

Selanjutnya kosakata *al-ma’rifah* tidak dijumpai, namun kosakata yang seakan dengannya banyak dijumpai, seperti *al-urfu*, *ufran*, *al-ma’ruf*, *ma’ruufan*, dan *al-A’raf*, *ya’rifun*, *yata’arafu* dan sebagainya yang semuanya sebanyak 71 X. Pengertian *ma’rifah* lebih lanjut dijumpai dalam kajian tasawuf; di antaranya yang diperkenalkan oleh Imam al-Ghazali dan Dzun al-Nun al-Mihsri. Menurut Imam al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Nasution, dalam *Falsafah dan Mistisisme* (1978, hlm. 780), bahwa yang dimaksud *ma’rifah* adalah tampak jelas terang benderang rahasia keagungan Allah dan ilmu yang mengatur segala urusan Ketuhanan yang meliputi setiap yang tampak. Sementara itu, al-Kurdy dalam *Nadzariyah al-Ma’rifah bain al-Qur’an wa al-Falsafah* (1992: 33) bahwa antara pengertian ilmu dan *ma’rifah* berdekatan; kedua-duanya menggambarkan petunjuk atau dilalah atas segala sesuatu; dengan sedikit perbedaan bahwa *ma’rifah* menunjukkan pada tingkatan yang lebih tinggi dari ilmu; *ma’rifah* bisa mengandung arti melampaui (*al-mujazah*), sesungguhnya ketetapan ilmu itu berdasarkan keterjangkauan dan dayanya; di dalam *ma’rifah* ilmu disebabkan melampaui. Di dalam *ma’rifah* terdapat ilmu dan amal, di dalamnya terdapat peningkatan dalam kadar yang diketahui atas orang

yang arif. Dengan demikian *ma'rifatullah* artinya ilmu yang diyakini kebenarannya dan dengan sebab itu ia mengamalkannya.

Adapun kosakata al-wahyu, di dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya diulang sebanyak 78 kali. Dalam Kitab *Mashadir al-Ma'rifah fi al-fikr al-Diiny wa al-Falsafiy* (1992;99) yang ditulis oleh Abdurrahman bin Zaid al-Zunaidy, kosakata wahyu mengandung berbagai pengertian; antara lain *al-ilqai*, yakni sesuatu yang disampaikan; *al-khufa* (yang tersembunyi), *al-sur'ah* (yang cepat), yakni pengetahuan yang tidak tampak dan cepat. Wahyu dalam pengertian yang demikian itu ada yang diberikan kepada lebah, dalam bentuk kemampuan membuat sarang yang unik di atas gunung atau pohon atau yang dibuat oleh manusia, memakan saripati buah-buahan, mematuhi petunjuk Tuhan, dan mengeluarkan minuman (madu) yang mengandung khasiat dan obat (Q.S. *al-Nahl*, 16: 67); keterampilan menyusui yang diberikan kepada Ibunya Nabi Musa (Q.S. *al-Qashah*, 27: 7), pengetahuan yang diberikan Tuhan kepada Nabi Zakaria ketika berhadapan dengan kaumnya; (Q.S. *Maryam*, : 11); dan kemampuan yang diberikan kepada setan dalam menyebarkan kebatilan, meniupkan pengaruh yang menyesatkan dan membelokkan dari yang *haq* (Q.S. *al-An'am*, 6: 121), dan wahyu yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk memberi peringatan. (Q.S. *al-An'am*, 6: 19).

Dalam tulisannya yang berjudul Objek Ilmu dan Sumber-sumber Ilmu dalam Husaini, (ed), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (2013: 92-93) dikatakan, *bahwa al-wahyu* merupakan masdar (infinitif) yang memberikan dua pengertian dasar, yaitu tersembunyi dan cepat. Pengertian wahyu secara etimologi meliputi (1) ilham sebagai bawaan dasar manusia; (2) ilham berupa naluri pada binatang; (3) isyarat yang cepat menurut rumus dan kode; (4) bisikan dan tipu daya setan untuk menjadikan yang buruk kelihatan *indadh* dalam diri manusia; dan (5) apa yang disampaikan Allah kepada para malaikat-Nya berupa suatu perintah untuk dikerjakan. Namun makna wahyu sebagai istilah adalah "kalam Allah yang diturunkan kepada seorang Nabi.

Selanjutnya kosakata **ilham**, sebagaimana dikemukakan dalam Kitab *Mashadir al-Ma'rifah fi al-fikr al-Diiny wa al-Falsafiy* (1992, hlm. 229) oleh Abdurrahman bin Zaid al-Zunaidy dari segi bahasa adalah *al-talqin*, yakni mengajarkan dengan mendalam, dan menurut al-Raaghib adalah menyampaikan sesuatu di dalam rongga, dan hal tersebut dikhususkan dengan sesuatu dari sisi Allah SWT yang Maha Tinggi. Sedangkan Ibn Sina mengartikan ilham adalah sesuatu yang diberikan oleh *al-aql al-fa'aal* (Jibril) kepada jiwa manusia yang telah dibersihkan, dan memiliki hubungan yang kuat dengan sumber akal. Sedangkan menurut kalangan ahli tasawuf, ilham adalah hembusan ke dalam rongga dan tertanam kuat dalam hati, yaitu berupa ilmu yang tidak membutuhkan dalil dan penalaran. Di dalam al-Qur'an kata ilham digunakan pada manusia. Antara lain ayat yang

artinya: lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, (Q.S. *al-Syams*, 91: 8).

Adapun kata *al-taufiq*, secara harfiah berarti petunjuk. Allah SWT berfirman: (Ingatlah) ketika Allah berfirman, "Wahai Isa, sesungguhnya Aku mengambilmu, mengangkatmu kepada-Ku, menyucikanmu dari orang-orang yang kufur, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu lebih unggul daripada orang-orang yang kufur hingga hari Kiamat. Kemudian, kepada-Kulah kamu kembali, lalu Aku beri keputusan tentang apa yang selalu kamu perselisihkan. (Q.S. *Ali 'Imran*, 3: 55).

Sedangkan kosakata *al-hidayah* diulang sebanyak 321 kali di dalam al-Qur'an; secara harfiah *hidayah* secara harfiah berarti petunjuk. Sedangkan menurut istilah, *hidayah* adalah sesuatu yang dipahami dan mendorong yang bersangkutan untuk melaksanakannya. Seseorang yang mendengar ajakan agar berinfak dan bersedekah dalam keadaan ia memiliki harta kemudian mendorong dirinya untuk mengerjakannya. *Hidayah* ini hak prerogatif Tuhan yang diberikan kepada orang yang dikehendaki. (Q.S. *al-A'raf*, 7: 43; *al-Qashash*, 28: 56). *Hidayah* dalam arti ilmu adalah sama dengan cahaya yang diberikan kepada orang yang dikehendakinya. Allah SWT berfirman, yang artinya: Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus⁵¹⁸) yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat,⁵¹⁹) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. *al-Nuur*, 24: 35).

Ketiga di dalam al-Qur'an disebutkan sumber-sumber ilmu (ontologi), yaitu al-Quran yang melahirkan ilmu agama, fenomena alam yang melahirkan sains atau ilmu pengetahuan, fenomena dan perilaku sosial yang menghasilkan ilmu sosial; akal pikiran yang menghasilkan filsafat dan intuisi yang menghasilkan *ma'rifat*. Semua sumber ilmu ini dimudahkan atau ditundukkan oleh Allah kepada manusia sehingga mudah untuk dimanfaatkan, dikaji dan diteliti dengan seksama. Al-Qur'an yang terdiri lebih dari 6000 ayat dapat dihafal dengan mudah, bukan saja oleh orang yang normal, melainkan oleh anak kecil dan tuna netra. (Q.S. *al-Nisa*, 4: 82; *Muhammad*, 48: 24, dan *Shaad*, 38: 29). Selanjutnya langit dan bumi dengan segala isinya berupa tumbuh-tumbuhan, binatang, batu-batuan, pasir, kayu, kapur, bahan tambang dan sebagainya juga ditundukkan kepada manusia. Demikian pula benda-benda yang ada di langit, seperti matahari, bulan, bintang, planet, dan sebagainya dapat ditundukkan manusia. Allah SWT berfirman: Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah telah menundukkan apa yang ada di

langit dan apa yang ada di bumi untukmu. Dia (juga) menyempurnakan nikmat-nikmat-Nya yang lahir dan batin untukmu. Akan tetapi, di antara manusia ada yang membantah (keesaan) Allah tanpa (berdasarkan) ilmu, petunjuk, dan kitab suci yang menerangi. (Q.S. *Luqman*, 31: 20). 5. Dia (Allah) menciptakan langit dan bumi dengan hak (yang benar). Dia menutupkan malam atas siang, menutupkan siang atas malam, serta menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar menurut waktu yang ditentukan. Ketahuilah, Dialah Yang Maha perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S. *al-Zumar*, 39: 5). 13. Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam. Dia (pula yang) menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar sampai batas waktu yang ditentukan. (Yang berbuat demikian) itulah Allah Tuhanmu. Milik-Nya lah segala kerajaan. Mereka yang kamu seru (sembah) selain-Nya tidak mempunyai (sesuatu walaupun) setipis kulit ari. (Q.S. *Fathir*, 35: 13).

Selain itu, Allah SWT juga memudahkan pada manusia untuk meneliti dan mengkaji fenomena dan perilaku sosial yang menghasilkan ilmu-ilmu sosial: sejarah, sosiologi, antropologi, dan sebagainya. Allah SWT berfirman: Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunah-sunah (Allah).¹²⁰ Oleh karena itu, berjalanlah di (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan para pendusta (rasul-rasul). (Q.S. *Ali 'Imran*, 3: 137); Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), "Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!" Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan.⁴¹⁷ Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul). (Q.S. *al-Nahl*, 16: 31) Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik." (Q.S. *al-Rum*, 30: 42).

Selanjutnya terdapat sumber ilmu yang berasal dari diri sendiri, yakni dari akal yang melahirkan filsafat, gejala jiwa dan hati nurani yang menghasilkan ilmu *ma'rifah*. Allah berfirman: Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. *Fushilat*, 41: 53). (Begitu juga ada tanda-tanda kebesaran-Nya) pada dirimu sendiri. Maka, apakah kamu tidak memperhatikan? (Q.S. *al-Dzariyat*, 51: 21).

Keempat, di dalam al-Qur'an dikemukakan pula bahwa manusia diberikan tiga alat untuk melakukan penelitian ilmiah, baik penelitian *bayani*, *irfani*, *burhani*, *ijbari* dan *jadali*. Tiga alat tersebut adalah pancaindra, akal dan hati nurani. Allah SWT berfirman: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu

pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur. (Q.S. al-Nahl, 16: 78).

Kelima, Allah SWT memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnyanya. Firman Allah SWT, yang artinya: Apabila berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Akan tetapi, apabila kembali kepada sesamanya, mereka bertanya, "Apakah akan kamu ceritakan kepada mereka apa yang telah diterangkan Allah kepadamu sehingga mereka dapat menyanggah kamu di hadapan Tuhanmu? Apakah kamu tidak mengerti?" (Q.S. *al-Baqarah*, 2: 76). Selanjutnya disuruh pula menggunakan pancaindra, akal dan hati. Allah berfirman: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan banyak dari kalangan jin dan manusia untuk (masuk neraka) Jahanam (karena kesesatan mereka). Mereka memiliki hati yang tidak mereka pergunakan untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan memiliki mata yang tidak mereka pergunakan untuk melihat (ayat-ayat Allah), serta memiliki telinga yang tidak mereka pergunakan untuk mendengarkan (ayat-ayat Allah). Mereka seperti hewan ternak, bahkan lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lengah. (Q.S. *al-A'raf*, 7: 179).

Dengan menggunakan pancaindra dan akal manusia melalui penelitian lapangan dalam bentuk mengumpulkan data, fakta, bukti dan informasi melalui pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), *focussed group discussion* (FGD), angket (*questioner*), dokumen, artefak, ornamen, plakat, dokumen perjanjian, peralatan peribadatan, peralatan perindustrian, pertanian, bahkan peperangan, yang selanjutnya disebut dengan metode penelitian burhani yang menghasilkan rumpun ilmu-ilmu sosial; dilanjutkan dengan melakukan eksperimen di laboratorium untuk melakukan uji coba terhadap hipotesis hasil observasi, yang selanjutnya dikenal dengan metode penelitian *ijbari*. Yaitu dengan melakukan proses *intidzar*, yakni pengamatan dan observasi terhadap perjalanan umat di masa lalu untuk diambil hikmah, *mau'idzah*, *ibrah* dan tazkirahnya. (Q.S. *Ali 'Imran*, 3: 137; dan *al-An'am*, 6: 11); serta dengan melakukan pengamatan terhadap segala yang ada di langit (Q.S. *Yunus*, 10: 101), mengamati terhadap bagaimana unta diciptakan, langit ditinggikan, gunung ditegakkan, dan bumi dihamparkan (Q.S. *al-Ghasyiyah*, 88: 17-20).

Akal pikiran yang disertai jiwa yang bersih juga diperintahkan untuk menjelaskan kandungan al-Qur'an. Untuk ini ia harus menguasai kosakata bahasa Arab, ilmu bahasa Arab dan berbagai cabangnya; ilmu al-Qur'an dengan berbagai macamnya, seperti ilmu *asbab al-nuzul*, ilmu *munasabat* ayat al-Qur'an, ilmu *ushul fiqh*, ilmu *qawaid fiqhiyah*, ilmu-ilmu bantu yang relevan, ilmu sejarah dan sebagai. Inilah yang selanjutnya disebut metode *bayani*. Metode ini dapat dipahami dari firman Allah SWT yang artinya: (Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan *az-Zikr* (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (Q.S.

Nahl, 16: 44). Selanjutnya berkembang *Metodologi Penelitian Agama* (1989: IX), yang menurut Abdullah dan Karim yang secara akademis menjadikan agama sebagai sasaran penelitian, yang menjadikan agama sebagai fenomena yang riil, meskipun mungkin agama itu terasa abstrak. Penelitian agama tidak dimaksudkan untuk meneliti kebenaran agama sebagaimana terdapat di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, melainkan agama yang diterapkan atau yang tampak dalam fenomena perilaku manusia yang mungkin sejalan dengan al-Qur'an dan mungkin tidak sejalan.

Agar kandungan al-Qur'an mudah dipahami, maka diperlukan taufik dan hidayah dari Allah SWT, maka diperlukan adanya hati yang bersih, dengan taubat, zuhud, mujahadah, *muraqabah*, dan sebagainya. Dalam keadaan hati yang bersih inilah Allah menurunkan cahaya-Nya sebagai hidayah. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan metode *irfani*. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT: Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. *al-Nur*, 24: 35).

Selanjutnya al-Quran juga menyuruh manusia menggunakan akalnya untuk memikirkan segala sesuatu guna menemukan esensi dan substansinya yang disebut hikmah. Hal ini dilakukan melalui cara berpikir deduktif (dari umum ke khusus, melalui premis mayor, premis minor, dan konklusi), serta dengan berpikir induktif dari khusus ke umum, dengan cara analitis sintesis, yang selanjutnya dikenal dengan metode *jadali*. Mereka yang melakukan berpikir yang demikian itu selanjutnya disebut sebagai Ulul al-bab yang senantiasa berzikir dengan menggunakan otak kanan guna merasakan keagungan Allah; dan dengan otak kiri guna menemukan hukum-hukum Allah yang ada di dalamnya. Allah SWT. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (Q.S. *Ali 'Imran*, 3: 191).

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa sebagaimana tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, al-Qur'an memiliki banyak fungsi; antara lain sebagai *al-huda* (petunjuk), keterangan atas petunjuk (*al-bayyinah min al-huda*), pemisah antara yang hak dan yang bathil (*al-Furqan*), pencerah akal dan hati nurani (*al-syifa'*), pengingat (*al-dzikr*), dan membawa keberuntungan dan kebaikan bagi semesta alam (rahmat). *Kedua*, fungsi-fungsi al-Qur'an tersebut akan terwujud jika manusia menggunakan segenap daya dan kemampuannya untuk mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Menurut pandangan masyarakat Barat pada umumnya; Ilmu adalah pengetahuan yang telah disusun secara sistematis, teruji kebenarannya, rasional, empiris, verifikatif, positivistik. Sedangkan menurut pandangan Islam, ilmu termasuk yang disampaikan melalui wahyu dari Allah dan intuisi yang mengandalkan keyakinan

dan keimanan di hati. Kebudayaan selain mengandung arti segala hasil daya cipta, rasa dan karsa yang bersifat fisik dan non fisik, juga mengandung arti seperangkat nilai-nilai unggul yang diseleksi dan digunakan sebagai acuan dalam kehidupan; nilai-nilai tersebut berkenaan dengan keagamaan, sosial kemasyarakatan, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, pertahanan keamanan, Sedangkan peradaban selain mengandung tata krama, sopan santun, juga mengandung arti segi-segi ilmu dan kebudayaan yang unggul dan membawa kemajuan.

Ketiga, al-Qur'an sangat mendorong manusia agar mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban yang Islami (berdasarkan iman, takwa dan akhlak mulia). Hal harus dilakukan dalam rangka mewujudkan fungsi al-Qur'an sebagaimana *al-huda* (petunjuk), keterangan atas petunjuk (*al-bayyinah min al-huda*), pemisah antara yang hak dan yang *bathil* (al-Furqan), pencerah akal dan hati nurani (*al-syifa'*), pengingat (*al-dzikr*), dan membawa keberuntungan dan kebaikan bagi semesta alam (rahmat). *Keempat*, menurut al-Qur'an, bahwa cara yang paling efektif dan terukur dalam mewujudkan fungsi-fungsi al-Qur'an tersebut adalah melalui pendidikan dalam arti yang informal, non formal dan formal yang meliputi pendidikan yang seimbang, antara pendidikan agama dan umum, pendidikan kognitif, afektif dan psikomotorik, pendidikan keislaman, keilmuan, keindonesiaan dan kemodernan. Melalui pendidikan yang demikian, akan dihasilkan manusia yang dapat melahirkan kebudayaan dan peradaban.

Kelima, bahwa sehubungan dengan peran al-Qur'an agar manusia dapat meningkatkan kualitas dirinya melalui pendidikan, maka al-Qur'an berupaya menciptakan tradisi ilmiah berupa membaca dan menulis dalam arti yang seluas-luasnya, menampilkan diri sebagai kitab pendidikan dan pengajaran, dari segi kandungannya secara keseluruhan berkaitan dengan konsep-konsep sebagai pandangan hidup, dan sebagai kisah, sejarah dan perumpamaan yang mengandung hikmah, *ibrah*, *mauidzah* dan *tazkirah* pentingnya melakukan kajian dan penelitian; serta banyak mengandung isyarat ilmiah, seperti isyarat adanya unsur berpasang-pasangan yang mengandung hikmah, teori tentang energi alternatif yang berasal dari tanaman yang hijau; teori tentang kromosom laki-laki dan perempuan. *Keenam*, bahwa pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban dalam al-Qur'an berkaitan erat dengan pelaksanaan *maqashid al-syariah* secara komprehensif dan holistik; yaitu memelihara agama, (*hifdz al-din*), memelihara akal (*hifdz al-aql*), memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara harta (*hifdz al-maal*), dan memelihara keturunan. Kelima tujuan agama ini baru bisa terwujud apabila manusia menciptakan ilmu, kebudayaan dan peradaban, yakni ilmu, kebudayaan dan peradaban yang terkait dengan pemeliharaan agama, akal, jiwa, harta dan keturunan.'

Ketujuh, bahwa di antara ajaran al-Qur'an yang berkaitan dengan pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban adalah ajaran tentang keimanan, yang selain menjadi dasar ontologi, epistemologi dan aksiologi ilmu pengetahuan, juga menjadi dasar

pengembangan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Iman menuntut amal saleh, dan amal yang saleh adalah amal yang didasarkan niat yang ikhlas. *Kedelapan*, dalam rangka mengembangkan ilmu, kebudayaan dan peradaban, al-Qur'an menempuh cara dan strategi sebagai berikut. Pertama, al-Qur'an menyatakan bahwa Tuhan Yang Wajib diakui keberadaannya dan disembah adalah Allah yang memiliki semua ilmu; Kedua, mengenalkan berbagai macam istilah ilmu: Ilmu, hikmah, *ma'rifah*, wahyu, ilham, taufik dan hidayah; Ketiga, al-Quran mengisyaratkan adanya lima sumber ilmu: wahyu, alam jagat raya, fenomena sosial; akal dan hati nurani. Semua sumber ilmu tersebut dapat dengan mudah dijangkau oleh manusia. Keempat, al-Qur'an menyuruh manusia menggunakan pancaindra, akal dan hati nurani untuk melakukan kajian dan penelitian yang menghasilkan ilmu, kebudayaan dan peradaban. Yaitu penelitian *bayani, irfani, burhani, ijbari* dan *jadali*.

Kesembilan, al-Qur'an menganut paham integrasi ilmu, baik pada dataran ontologi (sumbernya), yakni wahyu, fenomena alam, fenomena sosial, akal dan hati nurani sebagai sama-sama ciptaan Allah; pada dataran epistemologi (metode penelitiannya) yaitu *bayani, irfani, burhani, ijbari* dan *jadali*; semuanya diperintahkan agar dipraktikkan; dan dari segi aksiologinya untuk mewujudkan fungsi al-Qur'an sebagai *al-huda* (petunjuk), keterangan atas petunjuk (*al-bayyinah min al-huda*), pemisah antara yang hak dan yang bathil (*al-furqan*), pencerah akal dan hati nurani (*al-syifa'*), pengingat (*al-dzikr*), dan membawa keberuntungan dan kebaikan bagi semesta alam (rahmat). Ilmu dalam pandangan Islam tidak hanya berdasarkan pada fakta-fakta empiris yang dapat dijangkau pancaindra dan nalar, melainkan menjangkau informasi tentang hal-hal yang bersifat metafisik dan gaib, serta informasi tentang kehidupan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, T. & Karim, M. R. (1989). *Metodologi Penelitian Agama*. Tiara Wacana.
- Ahmad, Z. (1996). *Influence of Islam on World Civilization*. Adam Publishers & Distributors.
- Aliy, S. I. (2009). *I'lam Tarbiyah fi al-Hadharah al-Islamiyah*. Dar al-Salam lit Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzij wa al-Rahmah.
- Al-Kurdy, R. A. al-H. (1992). *Nadzariyat al-Ma'rifah bain al-Qur'an wa al-Falsafah*, Riyad: Maktabah al-Muayyadah al-Mamlakah al-Arabiyah al-Suudiyah.
- Al-Shaabuniy, A. (1985). *al-Tibyan fi Ulum al-Qur'an*. Alam al-Kutub.
- Al-Suyuthi, J. (1951), *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*. Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Baaby al-Halaby wa Aulaaduhu.
- Al-Syathibi, A. I. I. al-K. al-F. (t.t.). *al-Muwafaqat fi Ushul al- Ahkam*. Dar al-Rasyad al-Haditsah.
- Amal, T. A. (2005), *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Pustaka Alvabet, cet. I.
- Amin, A, (1967) *Fajar Islam*. Fakultas Tarbiyah IAIN Cirebon.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*. Pustaka al-Kautsar.
- Gibb, H. A. R.. (1954). *Aliran-aliran Moderen dalam Islam*. Tintamas,

- Hamid, S. (2002) *Study Ulumul Qur'an*. Intimedia Cipta Nusantara.
- Hidayat, K. & Gaus, A.F. (2005). *Islam Negara & Civil Society*. Paramadina.
- Husaini, A. (2013) (ed), *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani.
- Kamaluddin, L. M, (ed), (2003). *On Islamic Civilization Menyalakan Kembali Lentera Peradaban Islam yang Sempat Padam*, Unissula Press.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi Ilmu sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arasy Mizan.
- Kuntowijoyo, (1991) *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Mizan.
- Ma'arif, A. S. (1998). *Islam dan Masalah Kenegaraan*. LP3ES.
- Madjid, N. (1992). *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadina.
- Mazhar, A. (1983). *Integralisme sebuah Rekontruksi Filsafat Islam*. Pustaka.
- Nasution, H. (1972). *Fi Ilmu Kalam Teologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Nasution, H. (1978). *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*. Bulan Bintang.
- Nata, A. (2018). *Islam & Ilmu Pengetahuan*. Prenada Media Group.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Rahman, A. (1989). *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Bina Aksara.
- Sardar, Z. (1985). *Masa Depan Peradaban Muslim*. Bina Ilmu.
- Shah, A.B. (1986). *Metodologi Ilmu Pengetahuan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sjadzali, M. (1990). *Islam dan Tata Negara*. UI Press.